

HERMENEUTIKA MA'NA-CUM-MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN DALAM STUDI HADITS**Athiyah Laila Hijriyah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

22204022009@student.uin-suka.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori ma'na cum maghza Sahiron Syamsuddin dalam studi hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research yang bersumber pada data-data berupa dokumen dari artikel ilmiah dan berbagai buku. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *ma'na cum Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin merupakan metode penafsiran hadits (hermeneutika hadits) yang mana seorang mufassir menggali makna sejarah yang original dan atau literal (*Ma'na*) yang dipahami oleh audiens pertama dan mengembangkan makna tersebut pada signifikansinya (*Maghza*) untuk diterapkan pada masa kontemporer. Penafsiran dengan metode ma'na cum maghza tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Langkah kongkrit dalam penafsiran dengan pendekatan ma'na cum maghza dilaksanakan melalui dua tahap. Pertama yaitu mencari ma'na (makna asal teks/nash). Kedua menentukan maghza (Signifikansi ayat). Metode ini menjadi sangat penting untuk dikenalkan kepada para mufassir generasi selanjutnya sehingga produksi corak tafsirnya tidak literalis-tekstualis, namun kontekstualis.

Kata Kunci: *Hadits, Hermeneutika, Ma'na cum Maghza, Sahiron Syamsuddin.*

Abstract

The goal of this research is to evaluate Sahiron Syamsuddin's *ma'na cum maghza* theory of hadith studies. The data for this study, which employs a qualitative methodology and a kind of library research, was obtained from documents taken from books and scientific papers. Data for the study were gathered using documentary methods, and content analysis was used to examine them. The study's findings demonstrate that Sahiron Syamsuddin's theory of *ma'na cum Maghza* is a technique for interpreting hadith (hadith hermeneutics) in which a *mufassir* identifies the original and/or literal meaning of history as it was understood by the original audience and then develops that meaning in its (*Maghza*) significance for modern application. The *ma'na cum maghza* technique of interpretation cannot be used by just anyone. With the ma'na cum maghza approach, concrete steps in interpretation are carried out in two stages. Finding ma'na, or the text's original meaning, comes first. The *maghza* (importance of the verse) is determined by

the second. It is crucial to teach this technique to the upcoming generation of interpreters so that contextualist interpretation instead of literal-textualist interpretation is produced.

Keywords: Hadith, Hermeneutika, *Ma'na cum Maghza*, Sahiron Syamsuddin

Pendahuluan

Kemunduran pemikiran dalam dunia Islam mengakibatkan stagnasi dalam kajian ilmu hadits. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan yang mengatakan bahwa ‘pintu ijtihad sudah tertutup’. Oleh karenanya bagi Sebagian kaum muslimin dewasa ini tidak perlu lagi melaksanakan ijtihad terhadap hukum-hukum Islam, sehingga dengan menggunakan ijtihad yang telah dilaksanakan pada masa lalu kita anggap cukup (Shalihah 2022; Ziska Yanti 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali problematika yang kian dihadapi oleh kaum muslim pun semakin kompleks dalam berbagai aspek kehidupan sebagai implikasi dari pesatnya perkembangan teknologi dan sains. Dampak dari hal tersebut adalah kehidupan sosial manusia yang semakin dinamis dan menimbulkan berbagai problematik yang belum terjawab solusinya oleh Al-Qur’an dan Hadits secara jelas. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah solusi untuk menjawab problematika yang kompleks dan belum terpecahkan dengan melakukan penelitian serta penyusunan metode atau cara untuk memahami al-Qur’an dan Hadits yang tentunya dilakukan oleh para ahli yaitu ulama ahli dan ahli tafsir (Amir and Hamzah 2019; Shalihah 2022).

Hermeneutika merupakan salah satu dari metode tersebut. Meskipun masih menuai banyak perdebatan dalam mengimplementasikan hermeneutika dalam ilmu-ilmu Islam. Hal ini karena sejarah lahirnya hermeneutic berasal dari dunia Barat, serta terdapat Sebagian yang berpendapat bahwa penggunaan hermeneutika dalam studi Al-Qur’an dan Hadits cenderung akan menghilangkan ruh Al-Qur’an dan Hadits. Namun, pada kenyataannya banyak sekali sarjana muslim kontemporer sekarang yang menggunakan metode hermeneutik sebagai cara yang lebih segar dan baru dalam menafsirkan teks-teks keIslaman (Musahadi 2009).

Phil Sahiron Syamsuddin adalah salah satu sarjana muslim kontemporer tersebut yang menggunakan hermeneutik dalam menafsirkan Al-Qur’an dan Hadits. Yang kemudian melahirkan teorinya yang dikenal dengan “*ma’na cum maghza*”. Berangkat dari hal ini penulis berusaha mengkaji pandangan Sahiron Syamsuddin tentang hadits serta memahami bagaimana *ma’na cum maghza* yang beliau gagas dalam hermeneutika Hadits.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara mendalam terkait hermeneutika Hadits perspektif Phil Sahiron Syamsuddin. Jenis penelitian ini adalah *library reseach* (Adlini et al. 2022), dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang hermeneutika hadits dari data

kepustakaan yang bersumber dari berbagai buku, karya-karya Sahiron Syamsuddin dan karya ilmiah lain yang mengkaji tentang hermeneutic Hadits.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi (Fadli 2021). Teknik yang digunakan oleh peneliti ini yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari data primer dan data sekunder yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*) (Kurniawan 2018). Teknik analisis ini digunakan untuk mengkaji seluruh data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder baik dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang sesuai dengan topik yang diteliti, selanjutnya dikelompokkan dan dipilah serta diberikan penafsiran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Konsep Hermeneutika dalam Studi Hadits

Hermeneutika secara harfiah memiliki arti “tafsir”. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, mengungkapkan dan menjelaskan. Menurut Hardiman (2020) terdapat tokoh yang namanya dikaitkan dengan *hermeneuein*, yaitu Hermes. Hermes cukup terkenal dalam mitologi Yunani yang memiliki tugas untuk menafsirkan kehendak dewa dengan bantuan kata-kata manusia. Berdasarkan hal tersebut sedikit membantu menjelaskan bahwa hermeneutika tidak bisa dilepaskan dari teks-teks kitab suci, yaitu menafsirkan kehendak Tuhan sebagaimana terkandung di dalam ayat-ayat kitab suci (Fadilah 2019).

Secara istilah hermeneutika juga diartikan sebagai keterampilan menafsirkan kitab suci, teks-teks berkewenangan dan identic dengan sebutan ‘tafsir’. Hermeneutika juga banyak diartikan sebagai filasafat yang memfokuskan kajiannya kepada “pemahaman pada pemahaman” suatu teks, terutama teks kitab suci, yang sumbernya berasal dari suatu periode waktu, lokasi dan kedudukan sosial yang dianggap asing oleh para pembacanya (Edi Susanto 2016). Sedangkan menurut bapak hermeneutica modern, Schleiermacher menyatakan bahwa metode hermeneutic merupakan pemahaman yang menuntut pembacanya memahami karakter penulis sehingga pembaca, penafsir atau penginterpretasi dapat memposisikan dirinya pada posisi kehidupan, perasaan dan pemikiran penciptanya, yang selanjutnya merepa mampu mendapatkan gambaran mengenai objek yang dikajinya secara lebih utuh (Thalib 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas, hermeneutika dalam studi hadits merupakan sebuah ilmu yang mencerminkan bagaimana suatu teks hadits sebagai media yang dapat merekam peristiwa pada masa lalu, dapat dipahami eksistensinya dan bermakna pada masa kontemporer sekarang ini (Musahadi 2009). Hermeneutika memiliki peran dalam penafsiran hadits sebagai perangkat pembantu (bukan pengganti) dalam upaya memperjelas penafsiran suatu teks hadits. Sehingga akan semakin nyata sebuah makna dan efektifitas ilmu-ilmu hadits yang selama ini diandalkan, apabila dipadukan dengan hermeneutic yang selain mengkaji cakrawala pencetusnya yaitu Nabi, pembacanya

(*rijalul Hadits, mukharrij hadits, serta mufassir*) dan konteksnya, juga mengkaji cakrawala teks tersebut) (Huqola n.d.).

Hermeneutika hadits memiliki tujuh prinsip yang begitu penting untuk diperhatikan (Musahadi 2009), diantaranya:

1. Prinsip Konfirmatif. Mufassir haruslah memvalidasi makna hadits dengan sumber tertinggi ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dalam penafsiran Hadits.
2. Prinsip Tematis-Komprehensif. Hadits-hadits lain dengan tema yang serupa haruslah dipertimbangkan oleh mufassir supaya menghasilkan makna yang lebih menyeluruh dalam penafsiran hadits.
3. Prinsip linguistic. Mufassir dalam menafsirkan hadits harus mempertimbangkan tata bahasa dalam bahasa Arab, sebab teks dalam hadits Nabi merupakan wacana budaya dan berbahasa arab.
4. Prinsip Historis. Dalam menafsirkan hadits, mufassir haruslah memperhatikan konteks historis dimana hadits itu muncul, baik ditinjau dari latar belakang sosiologis budaya Arab pada umumnya, maupun keadaan khusus yang menyebabkan munculnya hadits tersebut.
5. Prinsip Realistik. Artinya bahwa selain memahami konteks historis munculnya hadits, mufassir juga hendaknya memahami konteks situasional dengan melihat realitas umat Islam saat ini.
6. Prinsip Distingsi Etis dan Legis. Mufassir harus mampu mengambil dengan jelas nilai-nilai *etis* yang terdapat dalam sebuah teks hadits daripada nilai-nilai *legisnya*.
7. *Prinsip distingsi Instrumental dan Intensional*. Mufassir harus mampu mengklasifikasikan antara cara nabi dalam menyelesaikan masalah hukum dan sosial pada saat itu dan maksud utama Nabi yang ingin diwujudkan ketika mengutarakan Hadits tersebut.

Biografi Singkat Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin lahir di Cirebon pada tanggal 11 Agustus 1968. Beliau mulai menempuh pendidikan formal di pondok pesantren Raudhatu At-thalibin (1981-1987) Babakan Ciwaringin Cirebon. Kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (1981-1984) dan Madrasah Aliyah Negeri (1984-1987) di tempat yang sama. Selain itu beliau juga belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Nurussalam. Beliau melanjutkan pendidikan formal kembali di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan hukum Islam (1987-1993). Dilanjutkan studi Pascasarjana di McGill Kanada dan memperoleh gelar *Master of Arts* (1998). Selanjutnya beliau menempuh pendidikan Doktor di Universitas Bamberg pada tahun 2001-2006 dan pasca Doktor di Universitas Frankfurt Jerman beliau tuntaskan pada Juli 2010.

Background pendidikannya tersebut menunjukkan pengetahuan dan pemahaman serta keahlian Sahiron dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Beliau membagi tipologi penafsiran mada masa modern dan kontemporer menjadi aliran quasi-objektifis tradisional, subyektifis, dan quasi obyektifis progresif. Quasi objektifis progresif menjadi model penafsiran yang dianutnya karena memiliki karakter penafsiran yang kontekstualis. Aliran ini memandang perlunya memahami makna literal, namun hanya

digunakan sebagai pijakan dan bukan sebagai pesan utama. Menurut aliran ini yang menjadi pesan utama adalah berada dibalik pesan literal yang melatarbelakangi penetapan hukum dari sebuah teks untuk kemudian diimplementasikan pada masa kini dan yang akan datang secara maslahat (Aji 2022).

Metode Hermeneutika *Ma'na-Cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin

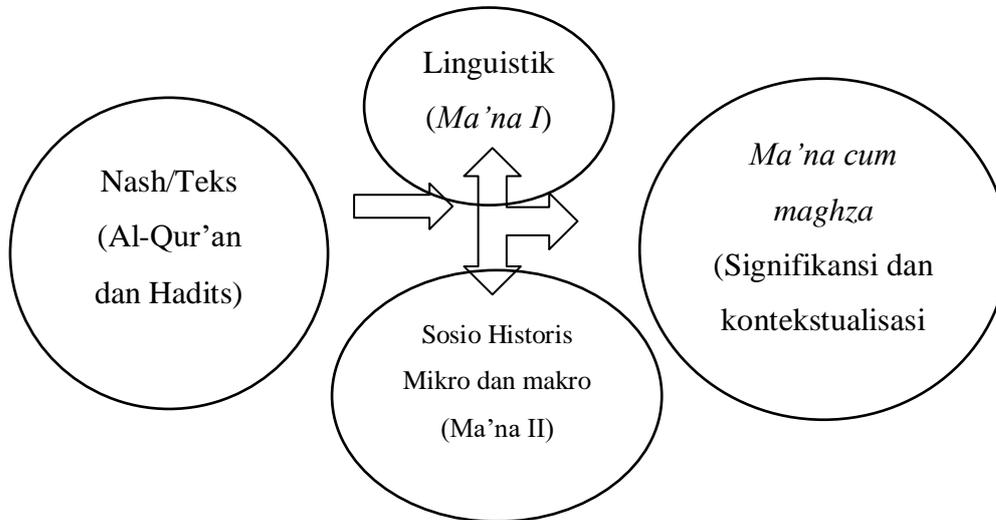
Ma'na cum maghza merupakan penafsiran yang menjadikan makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi, makna terdalam, tersirat). Menurut Sahiron sesuatu yang dinamis pada penafsiran bukanlah makna literal teks tersebut, sebab ia monostik, objektif dan historis statis. Sedangkan pemaknaan terhadap signifikansi teks bersifat pluralis, subjektif (intersubjektif) dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia (Malula 2019).

Langkah kongkret dalam penafsiran menggunakan pendekatan *Ma'na cum Maghza* dilakukan melalui dua tahap. Pertama, mencari *ma'na* (makna asal ayat). *Ma'na* dalam hal ini adalah makna asal atau makna literal historis teks/ayat. Artinya adalah mencari makna yang dimaksud pengarang. Makna historis yang sudah diperoleh kemudian digali pesannya lalu dikembangkan untuk memperoleh maknanya pada masa sekarang. Kedua, menentukan *maghza* (signifikansi ayat). *Maghza* dalam hal ini adalah mencari pesan utama teks/ayat yang sedang ditafsirkan.

Selanjutnya, Sahiron menyatakan bahwa signifikansi terbagi menjadi dua yaitu signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Pertama, yang dimaksud dengan signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dipahami dan diimplementasikan secara kontekstual serta dinamis mulai pada masa nabi hingga pada saat ia ditafsirkan pada periode tertentu. Ia terbagi menjadi dua yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis, yang mana signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah teks/ayat yang dipahami dan didefinisikan pada masa pewahyuan. Sementara signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan al-Qur'an yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat tersebut ditafsirkan dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Untuk dapat memahami signifikansi fenomenal historis maka yang perlu dilakukan adalah memahami konteks mikro dan makro sosial keagamaan masyarakat yang hidup pada masa pewahyuan dan atau periwayatan (Syamsuddin 2017). Sedangkan untuk dapat memahami signifikansi fenomenal dinamis yaitu dengan memahami perkembangan pemikiran dan logika pada saat penafsiran teks.

Kedua, signifikansi ideal merupakan akumulasi yang ideal dari pemahaman-pemahaman signifikansi ayat. Akumulasi ini akan diketahui pada akhir tujuan atau setelah diketahui maksud dari kehendak Allah yang tertuang pada sebuah makna teks. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukanlah terletak pada pemaknaan teks melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi (pesan utama) suatu teks (Setiawan 2016).

Pembahasan



Gambar 1: Tahapan operasional *Ma'na cum maghza*

Berdasarkan gambar diatas dapat diperhatikan bahwa dalam melakukan penafsiran menggunakan hermeneutika *ma'na cum maghza* yang digunakan sebagai pisau analisis dalam mengungkap signifikansi teks-teks hadits untuk kemudian diterapkan pada masa kini, dimulai dengan teks-teks hadits sebagai objek primer yang akan diuraikan maknanya, kemudian dilakukan peninjauan makna berdasarkan teks-teks al-Qur'an dan hadits menggunakan pendekatan linguistic (kaidah bahasa Arab) sebagai kajian *ma'na* pertama (I) dan historis makro (sejarah sosial kultural Arab pada masa Rasulullah) dan mikro (asbabul wurud hadits) sebagai kajian *ma'na* kedua (II). Maka untuk mendapatkan penjelasan selanjutnya mengenai substansi teks hadits yang ditafsirkan, selanjutnya adalah akumulasi antara kajian linguistic dan historis didialogkan untuk dijadikan pondasi dasar dalam mengungkap makna signifikansi (*maghza*) dari teks-teks Hadits yang akan ditafsirkan) (Amir and Hamzah 2019; Syamsuddin 2020, 2022).

Metode penafsiran *Ma'na cum maghza* juga dipengaruhi oleh teori double movement dan konsep ideal moral legal formal Fazlur Rahman. Rahman menerangkan dalam teorinya bahwa gerakan pertama diawali dari pemahaman situasi sekarang menuju ke masa turunnya teks, yaitu memahami konteks mikro dan makro saat itu (Wahdah 2021). Pemahaman itu akan membawa kepada lahirnya makna original yang terkandung dalam teks di tengah-tengah konteks sosial-moral era kenabian, sekaligus dapat menghasilkan gambaran situasi dunia yang lebih luas. Lebih lanjut, pemahaman ini akan melahirkan sebuah rumusan narasi dan atau ajaran Islam yang koheren terkait prinsip-prinsip umum dan sistematis serta nilai-nilai yang mendasari berbagai perintah-perintah yang bersifat normative.

Sahiron Menegaskan bahwa *Ma'na cum maghza* adalah sebuah elaborasi teori aplikasi Gadamer (Syamsuddin 2017). Beliau berpendapat bahwa teori ini memiliki persamaan dengan konsep Al-Ghazali yang membedakan antara *al-ma'na al-dzahir* dan

al-ma'na al-bathin. Nasr Hamid Abu Zayd menamakannya dengan *ma'na* dan *maghza* (Al-Raysūnī 1995). Beliau menyatakan bahwa *ma'na cum maghza* sejalan dengan teori takwil Nasr Hamid Abu Zayd yang membedakan antara keterkaitan makna asli (*ma'na*) dan makna baru (*maghza*) (Syamsuddin 2017). Menurut Abu Zayd makna dari sebuah teks tidak berubah, makna signifikansinya yang berubah (Jailani, Husna, and Kholis 2022). Makna merupakan apa yang direpresentasikan oleh teks dan tanda-tanda. Sedangkan signifikansi adalah apa yang menamai sebuah hubungan antara makna tersebut dan seseorang atau persepsi, situasi, dan atau sesuatu yang bisa dibayangkan.

Penutup

Ma'na cum maghza menurut Sahiron Syamsuddin merupakan sebuah metode penafsiran yang mana seseorang menggali makna sejarah yang original (*ma'na*) yang dipahami oleh pembaca pertama dan mengembangkan makna tersebut pada signifikansinya (*maghza*) untuk diterapkan pada masa kontemporer. Dalam menafsirkan teks menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* tidak bisa sembarangan dilakukan. Seseorang tersebut harus memiliki pemahaman dan ilmu pengetahuan yang linear yang melatarbelakanginya. *Ma'na cum maghza* memegang teguh prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa akhdz bil jaded al-ashlah*, yaitu mempertahankan tradisi penafsiran ulama salaf, dalam hal ini ulumul Hadits dan mengambil tradisi lain yang memiliki semangat dengan Al-Qur'an sebagai sumbernya. Penafsiran menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk mencapai kemaslahatan bersama dan bukan untuk menimbulkan kegaduhan. Penafsiran itu sifatnya berkembang dan dinamis. Sehingga kebenaran dari sebuah penafsiran adalah relative, yang absolute adalah Tuhan yang maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):974–80. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.
- Aji, Nahrul Pintoko. 2022. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2(1):256.
- Al-Raysūnī, Aḥmad. 1995. "Nazariyyat Al-Maqāṣid 'Ind Al-Imām Al-Syāṭibī." *Virgnia: Al-Ma'had Al-'Ālamī Li Al-Fikr Al-Islāmī*.
- Amir, Abdul Muiz, and Ghufron Hamzah. 2019. "Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Pernafsiran QS. Al-Ma'un/107)." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14(1):4.
- Edi Susanto. 2016. *STUDI HERMENEUTIKA: Kajian Pengantar*. I. Jakarta: Kencana.
- Fadilah, Adi. 2019. "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8(1):1–17. doi: 10.15408/quhas.v8i1.13383.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

- Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Hardiman, Fransisco Budi. 2020. “Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.”
- Huqola, N. Kholis. n.d. “Hermeneutika Hadits: Upaya Memecahkan Kebekuan Teks.” *Jurnal Teologi* 24(1).
- Jailani, Mohammad, Jannatul Husna, and Nur Kholis. 2022. “Membedah Hermeneutika Perspektif Ilmuan Muslim Modern: Korelasinya Dalam Studi Ilmu Hadits.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6(1):211. doi: 10.29240/alquds.v6i1.3028.
- Kurniawan, Asep. 2018. “Metodologi Penelitian Pendidikan.”
- Malula, Mustahidin. 2019. “MA ’ NACUM MAGHZA SEBAGAI METODE DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS MUSYKIL (TELAAH PEMIKIRAN DAN APLIKASI HERMENEUTIKA Pendahuluan Biografi.” *Jurnal Citra Ilmu* XV(April):29–38.
- Musahadi. 2009. *Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum: Mempertimbangkan Gagasan Fazlur Rahman*. Walisongo Press.
- Setiawan, Asep. 2016. “Hermeneutika Al-Qur’an ‘Mazhab Yogya.’” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 17(1):91.
- Shalihah, Fitriatus. 2022. “Dinamika Pendekatan Ma’nā Cum Maghzā Dalam Konteks Akademik Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir Di Nusantara* 8(1):73–98. doi: 10.32495/nun.v8i1.360.
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. “Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an.”
- Syamsuddin, Sahiron. 2020. “Pendekatan Ma ‘Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer.” *Lembaga Ladang Kata*.
- Syamsuddin, Sahiron. 2022. “Pendekatan Ma’na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur’an.”
- Thalib, Abdullah. 2018. “Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika.”
- Wahdah, Y. A. 2021. “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits.” *Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 2(1):30–43.
- Ziska Yanti. 2022. “PENDEKATAN MA’NA CUM MAGHZA TENTANG ARRIJALU QOWWAMUNA ‘ALA AN - NISA.’” *El-Maqra’* 2(1):52–60.